

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menentukan keputusan yang akan diambil, setiap perusahaan diharuskan untuk membuat keputusan yang baik setiap saat agar dapat bersaing dengan semua kompetitor terutama pada perusahaan manufaktur yang melakukan kegiatan dari bahan baku hingga barang jadi melalui proses pengolahan yang kompleks yang setelah itu akan dipasarkan. Maka, perusahaan perlu memikirkan adanya strategi yang digunakan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Untuk bisa mencapai keberhasilan keputusan manager, maka perlu beberapa penerapan strategi. Banyak hal yang dapat dipertimbangkan oleh manager dalam merancang strategi, mulai dari strategi produksi dengan meningkatkan inovasi, riset dan pengembangan kualitas produk, strategi pemasaran, hingga strategi penjualan, hal itu bisa diterapkan dengan adanya kerjasama yang baik dengan pemasok bahan baku, serta perlu adanya *knowledge management* untuk memunculkan aktivitas yang semula tidak pernah.

Dengan strategi yang berkualitas maka akan menghasilkan keputusan yang baik, hal ini penting dalam menyelesaikan segala masalah dan kendala dalam perusahaan. Pada umumnya, tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Pencapaian nilai *profit* yang maksimal tepat sebagai alat ukur kinerja yang bermanfaat dalam mendapatkan investor. Semakin besar nilai perusahaan maka semakin baik bagi pemilik perusahaan. Kinerja

perusahaan merupakan satu alat ukur keberhasilan dalam pelaksanaan aktivitas keuangan, maka diperlukan adanya tata kelola perusahaan.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek dalam kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2012).

Seorang manajer penting untuk mengetahui pola perilaku biaya. Pada dasarnya pola perilaku biaya diartikan sebagai hubungan antara total biaya dengan perubahan volume aktivitas. Menurut Mulyadi (2012), berdasarkan hubungan biaya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dibagi atas tiga golongan, yaitu: biaya tetap, biaya variabel, serta biaya semivariabel. Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume aktivitas tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi. Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya semivariabel ialah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan dan merupakan biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya.

Pendapat lain datang dari Horngren *et al* (2012), yang mengatakan biaya variabel adalah biaya yang berubah secara total sesuai proporsi perubahan *cost driver*. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah secara total meskipun terjadi perubahan *cost driver*. Dimana *cost driver* yang dimaksud adalah hal-hal yang

menyebabkan munculnya biaya tersebut. Perilaku biaya adalah cara biaya merespon perubahan aktivitas dan keputusan manajemen. Pemahaman tentang perilaku biaya sangat penting bagi manajer dan akuntan dalam menyediakan dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan yang efektif. Menurut Maher *et al.* (dalam Pichetkun, 2012) dalam menerapkan biaya metode estimasi, yang didasarkan pada model perilaku biaya tradisional dalam analisis biaya, seperti analisis biaya-volume-laba, penganggaran fleksibel, dan harga tambah biaya, perlu dipertimbangkan apakah biaya berperilaku mekanis atau lengket.

Perkembangan dalam dunia akuntansi beberapa tahun terakhir ini banyak membahas perilaku biaya yang perubahannya tidak seimbang terhadap perubahan volume aktivitas. Buku-buku akuntansi biaya menjelaskan ada dua tipe dasar dari pola perilaku biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Secara umum diasumsikan bahwa biaya tetap secara konstan tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh tingkat perubahan volume aktivitas. Sementara biaya variabel besarnya berubah secara proporsional terhadap tingkat volume aktivitas, akan tetapi terdapat indikasi bahwa adanya perilaku biaya dimana perubahan biaya terjadi secara tidak proporsional terhadap perubahan volume aktivitas.

Menurut Ratnawati dan Nugrahanti (2015), perubahan biaya yang tidak proporsional tersebut merupakan perilaku biaya dimana besarnya perubahan biaya tergantung pada perubahan aktivitas. Perubahan biaya pada saat aktivitas meningkat dan saat aktivitas menurun secara tidak proporsional disebabkan oleh ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan aktivitas. Ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan aktivitas ini disebut dengan

perilaku *sticky cost*. Dari pendapat diatas kita dapat menyimpulkan suatu biaya dikatakan *sticky* ketika kenaikan biaya lebih besar dibandingkan dengan penurunannya pada perubahan aktivitas dengan jumlah yang ekuivalen.

Fenomena pada saat terjadinya peningkatan pendapatan penjualan, biaya meningkat lebih cepat dibandingkan pada saat terjadinya penurunan pendapatan penjualan merupakan fenomena perilaku *sticky cost* (Ghaemi dan Nematollahi, 2012). Sebagai contoh, saat pendapatan penjualan meningkat 15% biaya meningkat sebesar 9%, tetapi pada saat pendapatan penjualan menurun 15% biaya hanya menurun sebesar 4%.

Dalam penelitiannya Serdaneh (2014) juga menyebutkan bahwa perilaku biaya yang disebut dengan perilaku *sticky* dan *anti-sticky costs* saat respon biaya terhadap penurunan aktivitas adalah lebih kecil atau lebih besar dibandingkan saat kenaikan aktivitas perusahaan. Perilaku *sticky cost* juga berhubungan dengan keputusan manajer dalam menghadapi ketidakpastian permintaan di masa yang akan datang.

Sifat biaya *sticky* yang ada hubungannya dengan keputusan manajer dapat timbul saat manajer mengambil keputusan dan menyesuaikan volume sumber daya terhadap permintaan *output* yang bersifat fluktuatif. Permintaan yang fluktuatif menyebabkan sejumlah sumber daya tidak terpakai, misalnya karyawan yang menganggur (Anderson et al., 2003). Menurut Weiss (2010), sumber daya yang tak terpakai tersebut akan tetap membuat biaya tinggi walaupun terjadi penurunan aktivitas dan akan menyebabkan timbulnya perilaku *sticky cost*. Perilaku *sticky cost* ini dapat membawa dampak buruk bagi perusahaan dimana

semakin tinggi tingkatan perilaku *sticky cost* di perusahaan maka perusahaan tersebut akan semakin sulit mencapai laba.

Perilaku *sticky cost* sudah menjadi topik penelitian diberbagai negara dan sektor industry. He (2014) menemukan indikasi perilaku *sticky cost* pada *selling, general and administrative costs* selama periode resesi di Los Angeles, United States terkait reaksi perubahan biaya terhadap perubahan pendapatan penjualan. Serdaneh (2014) dalam penelitiannya melakukan penelitian terhadap perilaku *sticky cost* di negara Jordania pada perusahaan manufaktur dan menemukan indikasi perilaku *Sticky Cost* pada *selling, general and administrative costs* namun mendapati perilaku *anti-sticky* pada harga pokok penjualan.

Anderson et al., (2003) dalam penelitiannya membuktikan adanya indikasi perilaku *sticky cost* pada *selling, general and administrative costs* (SG&A). Perusahaan yang telah diteliti rata-rata memiliki kenaikan 0,55 persen pada *selling, general and administrative costs* ketika terjadi 1 persen kenaikan penjualan, namun ketika terjadi 1 persen penurunan penjualan, *selling, general and administrative costs* hanya turun sebesar 0,35 persen.

Dalam bagian akhir penelitiannya Anderson et al., (2003) memberikan saran agar peneliti melakukan penelitian terhadap komponen-komponen biaya selain *selling, general and administrative costs* dimasa yang akan datang. Peneliti sebelumnya juga sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai perilaku *sticky cost* biaya non-produksi pada *selling, general and administrative costs* dan masih jarang yang melakukan penelitian mengenai perilaku *sticky cost* pada biaya produksi. Oleh sebab itu, pada penelitian ini penulis mencoba menindak lanjuti

penelitian dari Anderson et al., (2003) dan ingin mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya dimana penulis akan melakukan penelitian untuk melihat indikasi perilaku *sticky cost* pada biaya produksi maupun non-produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Perilaku *Sticky Cost* pada Biaya Produksi dan Non-Produksi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Adanya perilaku *sticky cost* memberikan dampak negatif bagi perusahaan yaitu mengurangi laba perusahaan.
3. Sistem tata kelola perusahaan dan pengawasan manajemen yang berbeda menyebabkan beberapa perusahaan di suatu negara lebih *sticky* dibandingkan perusahaan di negara lainnya.

1.3. Pembatasan Masalah

Batasan masalah sangat penting agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah perilaku *Sticky Cost* pada biaya produksi dan non-produksi pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 yang mana perusahaan-perusahaan tersebut melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan telah di audit.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah perilaku biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 bersifat *sticky*.
2. Apakah perilaku biaya non-produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 bersifat *sticky*.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk menyajikan bukti empiris mengenai perilaku *sticky cost* biaya produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.
2. Untuk Menyajikan bukti empiris mengenai perilaku *sticky cost* biaya non-produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pemahaman mengenai perilaku *Sticky Cost* pada biaya produksi dan non-produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

2) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dan referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang dapat memberikan bukti empiris yang membantu dalam mengembangkan kajian mengenai perilaku *Sticky Cost* pada biaya produksi dan non-produksi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk mencegah atau menangani terjadinya perilaku *cost stickiness*.

4) Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan investor untuk menambah pertimbangan dan penyelidikan sebelum memutuskan melakukan investasi dalam atau memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan.